

**PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP ATLET BOLA BASKET  
SEBAGAI ASSET CLUB  
(Studi BBM Vikings Warriors Surabaya)**

Nando Aditya Prakoswa  
Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Jalan MT. Haryono 165,  
Malang 65145, Indonesia Email: Prakoswa.production@gmail.com

***ABSTRACT***

This study aims to analyze the accounting treatment for basketball athletes as the club's assets (A Study of BBM Vikings Warriors Surabaya). This descriptive study employs qualitative analysis method, and collects the data through field research, a direct field observation, in-depth interviews and documentation. The analysis result indicates that the club recognizes their athletes as assets for qualifying the classification, proven by the existing future economic benefits or services, useful life of the company, derived from past transactions, and expressed in monetary units. The athlete recognition as a club's asset applies when the athlete is in contract with the club within the agreed time period. Human resource asset value is measured through historical costs based on acquisition and development costs, including transfer, contract, training, and education costs. Amortization accumulates all costs divided by the useful life period in accordance with the agreed contract. Recording of human resource assets is limited to that of the net value of human resource assets and profit/loss when disbursing the assets. The disbursements due to expired contract value or being sold to other clubs are adjusted by recording and disclosing human resource assets in the financial statements. According to the asset classification suitability with applicable accounting standards, athletes are valued as intangible assets for their economic benefits for organizations identified without physical form.

Keywords: Accounting Treatment, Basketball Athlete and Club Asset

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi terhadap atlet bola basket sebagai asset club (Studi pada BBM Vikings Warriors Surabaya). Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan *Field Research* (studi lapangan) yaitu merupakan teknik pengumpulan data melalui terjun langsung ke lapangan atau objek penelitian dengan melakukan observasi, Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*) dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa selama ini klub mengakui atletnya sebagai aset dan telah memenuhi klasifikasi aset dibuktikan dengan adanya manfaat atau jasa ekonomis dimasa mendatang, terdapat masa manfaat pada perusahaan, berasal dari transaksi masa lalu, dan dinyatakan dengan satuan moneter. Pengakuan atlet sebagai aset klub berlaku ketika atlet tersebut dalam masa kontrak dengan klub sesuai jangka waktu yang telah disepakati. Pengukuran nilai aset sumber daya manusia dilakukan menggunakan *historical cost* berdasarkan biaya akuisisi (perolehan) dan pengembangan, yang terdiri dari biaya transfer, biaya kontrak, biaya pelatihan serta biaya pendidikan. Amortisasi dilakukan dengan mengakumulasi seluruh biaya dan membaginya dengan umur manfaat sesuai kontrak yang disepakati. Pencatatan aset sumber daya manusia dilakukan hanya sebatas pencatatan nilai bersih aset sumber daya manusia dan laba/rugi pada saat pelepasan aset tersebut. Pelepasan yang meliputi nilai kontrak yang habis atau dijual pada klub lain disesuaikan dengan pencatatan dan pengungkapan aset sumber daya manusia pada laporan keuangan. Kesesuaian klasifikasi aset dengan standar akuntansi yang berlaku Atlet dinilai sebagai aset tidak berwujud karena memiliki manfaat ekonomi bagi organisasi yang teridentifikasi tanpa wujud fisik.

***Kata Kunci: Perlakuan Akuntansi, Atlet Bola Basket dan Asset Club***

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan aset kritis dalam menentukan keberhasilan kegiatan perusahaan. Sumber daya manusia adalah energi, keterampilan dan pengetahuan orang untuk memproduksi barang atau memberikan jasa yang bermanfaat. Sumber daya manusia (SDM) tidak hanya di ikutsertakan dalam filosofi perusahaan melainkan pada perencanaan strategis (Ellitan, 2002). Pengembangan akuntansi SDM diperlukan untuk menyediakan laporan keuangan perusahaan yang akurat sebagai acuan keputusan (Brummet et al, 2008). Pelaporan keuangan akuntansi SDM eksternal dapat memberikan peran penting untuk memfasilitasi pemanfaatan yang tepat SDM organisasi (Mamun, 2009). Asumsi unit moneter akuntansi tidak memungkinkan untuk melaporkan nilai karyawan perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan karena nilai SDM sulit untuk diukur dalam satuan moneter. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan tidak mendapatkan informasi penting tentang sumber daya manusia organisasi mereka (Hossain, Khan & Yasmin, 2004).

Pengukuran dan pencatatan aset fisik dan non fisik dalam laporan keuangan berbeda. Pelaporan untuk aset non fisik sering kali belum memadai dalam laporan keuangan perusahaan. Pada pencatatan investasi aset fisik terdapat metode penyusutan dan kapitalisasi, maka tidak demikian halnya dengan investasi non fisik.

sebagai biaya bukan dilaporkan sebagai aset atau sumber daya perusahaan yang nantinya akan mendatangkan keuntungan ekonomis di masa depan. Hal ini disebabkan belum semua investasi non fisik tersebut dapat memenuhi kriteria

sebagai aset dan masih diperdebatkan relevansi dan keandalannya (Mamun, 2009).

Informasi yang menyajikan nilai dari SDM yang dimiliki perusahaan masih belum bisa dilihat dalam laporan keuangan akuntansi konvensional. Kalaupun ada dalam laporan keuangan hanyalah menunjukkan besarnya biaya gaji atau biaya pelatihan dan pendidikan. Semua biaya yang dikeluarkan untuk SDM diasumsikan sebagai biaya operasional saja (*revenue expenditure, expense approach*) bukan sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*). (Harahap, 2007). Kondisi ini juga terjadi pada industri olah raga dalam hal ini basket.

Olahraga basket saat ini sangat berkembang pesat, di negara maju seperti amerika serikat kita mengenal yang namanya NBA (*National Basketball Association*). Ketika membicarakan sebuah klub basket, pastinya ada yang namanya pihak manajemen klub serta industri atau bisnis olahraga yang benar-benar hidup dan berkembang. Hal ini bisa dilihat dari kondisi *finansial* klub. Dana yang terkait dalam operasional sebuah klub bola basket juga sangat besar dan melibatkan banyak sekali berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu akuntansi yang terlibat di dalamnya juga harus memberikan yang terbaik bagi para pengguna laporan keuangan, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Sebagai aset utama, informasi akuntansi mengenai atlet bola basket tentu dibutuhkan oleh pengguna, sebagai contoh untuk menilai kinerja team manajemen klub. Sebaik apa mereka

dalam mengelola pemain, menghasilkan pendapatan, serta prestasi dalam kompetisi yang sedang di ikuti.

Sebagai aset utama, informasi akuntansi mengenai atlet bola basket tentu dibutuhkan oleh pengguna, misalnya untuk menilai kinerja team manajemen klub. Sebaik apa mereka mengelola pemain, menghasilkan pendapatan, serta prestasi dalam kompetisi yang diikuti. Hal yang cukup penting untuk dicermati dalam perlakuan akuntansi pada sebuah klub adalah menyangkut perlakuan akuntansi terhadap atletnya. Sesuai inti dan proses bisnis klub bola basket, atlet bola basket adalah aset utama yang dimiliki klub (Danarto, 2009)

Penelitian mengenai perlakuan akuntansi pada sebuah klub ditunjukkan dari penelitian Kristianti (2014) menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi terhadap atlet bola basket sebagai aset klub sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam PSAK No.16 dan perlakuan atas biaya yang dikeluarkan tersebut diakui klub sebagai beban. Hasil penelitian Puspitasari (2019) menunjukkan club mengakui atletnya sebagai aset dan telah memenuhi klasifikasikasi asset dibuktikan dengan adanya manfaat atau jasa ekonomis dimasa mendatang sesuai dengan masa kontrak dengan klub sesuai jangka waktu yang telah disepakati. Anani (2015) membahas akuntansi pemain sepak bola dan laporan keuangan yang dilaporkan klub tiap akhir musim sebagai aset tidak berwujud jika dilihat dari IAS 38 dan FRS 10 dan melaporkan pemainnya sebagai

aset tidak berwujud daripada membebankan ke pos biaya

Sekarang ini kompetisi liga basket nasional di Indonesia mempunyai regulasi yang baru. Dimana setiap team yang mengikuti liga harus berbentuk PT (Perseroan Terbatas). Sudah ada kompetisi atau liga yang menaungi dan menjadi wadah bagi klub-klub basket di Indonesia untuk berkompetisi di level tertinggi yang dikenal dengan IBL (*Indonesia Basketball League*). Namun demikian bukan hanya IBL tapi masih banyak lagi liga-liga yang dapat mendongkrak industri perbolabasketan di Indonesia ini. Bukan hanya IBL untuk mendukung potensi tersebut, melirik dan melahirkan generasi serta produk yang lebih berkualitas, Honda Surabaya Center mengumumkan kerjasama dengan PT Jawa Pos Koran mengadakan *event* Jawa Pos - Honda Pro Panggung bergengsi bagi 12 tim yang akan terbagi dalam dua grup memperebutkan Piala Menteri Pemuda dan Olahraga. Ke-12 tim tersebut datang dari berbagai daerah di Indonesia, yakni Pacific Caesar Surabaya, Stapac Jakarta, Flying Wheel Makassar, LH Extreme Surabaya, Mahameru Surabaya, Go Skate Vin's Surabaya, GSBC CLS Knights Jakarta, D-Mix Surabaya, Papas Surabaya, BBM Pontianak Warriors, Makassar Warriors dan Cendrawasih Papua. Namun hanya sedikit klub-klub yang mungkin bisa menerapkan pengelolaan yang mengarah ke industri olahraga secara profesional termasuk salah satunya perlakuan akuntansi terhadap atlet bola basket sebagai salah satu asset club.

BBM Vikings Warriors merupakan salah club yang terdapat di wilayah Kota Surabaya, dimana club ini berhasil mendapatkan gelar juara Jawa Pos-Honda Pro Tournament pada November 2017. Pada tahun 2018 berhasil mendapatkan gelar juara lainnya di Pacific Caesar 50th Anniversary Pro Basketball Tournament. Pencapaian tersebut dirasakan suatu prestasi yang besar dimana BBM Vikings Warriors dapat mengalahkan sedikitnya tiga klub profesional yang berlaga di IBL ketika mengikuti turnamen. Sistem pengelolaan terhadap para pemainnya belum sepenuhnya dilakukan secara profesional, dimana salah satunya mengenai tidak adanya ketentuan atau kepastian terhadap kontrak para pemain. Kondisi ini menjadikan pengakuan terhadap pemain sebagai asset club belum dilakukan oleh manajemen dari BBM Vikings Warriors.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Didasarkan pada permasalahan yang telah dijabarkan, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menggambarkan masalah dalam suatu kondisi, tata cara dalam situasi tertentu, hubungan antar kegiatan, sikap serta proses yang sedang berlangsung. Menurut Kountor (2004:105), “penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejasal mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.” Sedangkan Nazir (2003:54) berpendapat bahwa “penelitian dengan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok

manusia, suatu objek, suatu sel kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.” Digunakannya jenis penelitian ini adalah bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Kemudian di dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Kountur (2004:16) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya adalah data kualitatif, umumnya dalam bentuk narasi atau gambar-gambar.” Dipilihnya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian ini sebab penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi terkait dengan perlakuan akuntansi terhadap atlet bola basket sebagai asset club (Studi Pada BBM Vikings Warriors Surabaya)

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Menurut Moleong (2005:76), “cara terbaik dalam penentuan lokasi adalah dengan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.” Sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga juga perlu dijadikan sebagai pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Penelitian ini diadakan di BBM Vikings Warriors Surabaya.

### **Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan penelitian dalam hal ini

adalah BBM Vikings Warriors Surabaya.

## 2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang atau penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data yang tersedia. Pada penelitian ini data sekunder berupa berita dari situs internet, dan literatur-literatur lainnya yang diperoleh dari kepustakaan mengenai perlakuan akuntansi terhadap atlet bola basket sebagai asset club (Studi Pada BBM Vikings Warriors Surabaya).

Menurut Arikunto (1998:116), “yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Subjek disini adalah seseorang atau sesuatu hal atau benda yang dijadikan sumber untuk mendapatkan data-data atau informasi.” Lofland dalam Moleong (2001:157) menjelaskan bahwa, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.” Berdasarkan masalah dan fokus penelitian, sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga jenis yang disingkat dengan 3P, yaitu: *Person* (orang) adalah tempat peneliti bertanya mengenai variabel yang diteliti. Dalam hal ini, *person* yang akan dijadikan objek penelitian adalah informan dari BBM Vikings Warriors Surabaya *Paper* (kertas) adalah berupa dokumen, warkat, keterangan, arsip, pedoman, surat keputusan (SK) dan sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan perlakuan akuntansi terhadap atlet bola

basket sebagai asset club. *Place* (tempat) yakni sumber data keadaan di tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Arikunto (2006:134) mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.” Cara menunjukkan pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya diperhatikan penggunaannya. Dalam rangka memperoleh data lapangan yang relevan dengan tujuan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan *Field Research* (studi lapangan) yaitu merupakan teknik pengumpulan data melalui terjun langsung ke lapangan atau objek penelitian dengan melakukan: Observasi, Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*) dan Dokumentasi

### **Teknik Analisis Data**

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan susunan kata dan kalimat. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh merupakan keterangan-keterangan. Menurut Nawawi dan Hadari (1983:25) “dalam penelitian kualitatif, analisa data dilakukan secara terus menerus sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung dan data atau informasi yang diperoleh harus dianalisa, berupa usaha menafsirkan untuk mengetahui maknanya serta dihubungkan dengan masalah

penelitian.” Analisa kualitatif digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan dan memaparkan hasil penelitian dengan jawaban yang tepat. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data. Seperti dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014:20), di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/ verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Industri dalam pandangan pemasaran olahraga adalah sebuah produk atau jasa yang saling berhubungan dan berusaha memuaskan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh konsumen dibidang olahraga (Smith, 2008). Industri olahraga menurut Pitt, Fielding dan Miller (2014) adalah usaha memasarkan olahraga dengan berbagai produk dan jasa olahraga pada pembeli. Jadi industri olahraga merupakan industri yang dapat berlangsung seumur hidup, karena semakin tingginya kepedulian manusia terhadap pola hidup sehat. Hal ini berimbas pada permintaan barang atau jasa dibidang olahraga pasti akan berlangsung seumur hidup juga. Pengelompokan dalam industri olahraga ada tiga kategori yaitu a) kategori penampilan dalam olahraga b) kategori memproduksi barang yang terkait olahraga, c) kategori promosi kegiatan olahraga. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (2005) bahwa industri olahraga adalah kegiatan bisnis bidang olahraga dalam bentuk barang atau jasa.

Semakin berkembangnya industri oleh raga menjadikan sistem pengelolaan yang tepat terkait dalam bidang akuntansi menjadi hal penting untuk dilaksanakan. Akuntansi sebagai sumber informasi utama dalam pengambilan keputusan ekonomi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan yang menggambarkan kondisi perusahaan. Informasi tersebut mencakup tentang aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya pada perusahaan. Sumber daya manusia merupakan komponen penting yang tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan suatu industri bisnis yang tergolong aset penting yang dimiliki dan dikelola oleh perusahaan. Semua sumber daya termasuk manusia memiliki nilai, karena mereka dapat menciptakan manfaat masa depan. Dalam industri olahraga, atlet termasuk sumber daya manusia yang merupakan aset utama dalam menjalankan pelaksanaan maupun pencapaian target dari klub itu sendiri (Oprisor, 2014).

Sebuah industri olah raga bola basket, klub memiliki kendali atas pemain bola basket melalui kontrak hukum yang mengikat antara klub dan pemain bola basket. Sehingga klub memiliki kontrol terhadap pemainnya dan pemain tersebut berkewajiban mematuhi isi dari kontrak. Pemain bola basket juga tidak boleh pindah dari satu klub ke klub yang lain tanpa seizin dari klub pemilik kecuali ia dalam status *free transfer*. Status *free transfer* terjadi ketika seorang pemain telah habis masa kontraknya dan tidak ingin memperpanjang kotrak dengan klub lama, maka ia bebas pindah ke klub maupun tanpa bayar *transfer fee*.

Harga perolehan aset yaitu pemain dapat diukur secara andal. Dengan adanya *active transfer market*

maka untuk mengukur harga perolehan seorang pemain bola basket dilihat dari nilai transfernya. Bila harga perolehannya diukur dengan menggunakan *historical cost* maka seluruh biaya yang terkait dengan pengembangan dan pelatihan pemain diakumulasikan sebagai harga perolehan tersebut. Kondisi tersebut menjadikan seorang atlet dapat dikategorikan dan diakui sebagai aset tidak berwujud. Secara konseptual, pengakuan adalah penyajian suatu informasi melalui statemen keuangan, dan secara teknis, pengakuan berarti pencatatan secara resmi (penjurnalan) suatu kuantitas (jumlah rupiah) hasil pengukuran ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah rupiah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam statemen keuangan (Suwardjono, 2005).

Hasil analisis perlakuan akuntansi terhadap atlet bola basket sebagai aset club pada BBM Vikings Warriors Surabaya dapat digunakan sebagai upaya bagi pemilik club untuk memaksimalkan pemanfaatan pemain sebagai aset club. Atlet diakui klub sebagai aset karena telah memberikan manfaat keekonomian kepada klub yaitu telah mengangkat dan mendukung nama klub, atlet disini bukan sebagai aset komersial tetapi atlet untuk tujuan sosial atau non-profit. Namun, secara tidak langsung atlet telah mempengaruhi pendapatan klub, yaitu dengan adanya sewa Gor, sekolah akademi, serta sponsor yang mendukung team professional sahabat dalam *event* tertentu. Sehingga secara tidak langsung klub memperoleh manfaat masa depan karena atletnya dan demikian pula bagi pemilik club, dimana atlet sebagai aset atau *human capital* yang mendukung upaya

pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hasil yang sama ditunjukkan dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kristianti (2014) dimana atlet diakui klub sebagai aset karena telah memberikan manfaat keekonomian kepada klub yaitu telah mengangkat dan mendukung nama klub, atlet disini bukan sebagai aset komersial tetapi atlet untuk tujuan sosial atau non profit. Jadi dapat dikatakan bahwa atlet memberikan dukungan dalam upaya untuk mendapatkan atau meningkatkan pendapatan klub.

*Human capital* juga merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai tujuan. Tambahan nilai yang diperoleh dari *human capital* dalam proses menjalankan tugas dan pekerjaannya akan memberikan *sustainable revenue* di masa yang akan datang bagi suatu entitas (Malhotra, 2003 dalam Rachmawati dan Wulani, 2004). Menurut Totanan (2004) jika perusahaan dikelola oleh orang yang berbeda akan menghasilkan kinerja yang berbeda juga. Artinya, suatu aset yang sama tetapi dikelola oleh manusia yang berbeda nantinya memiliki nilai tambah yang berbeda. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa aset berwujud perusahaan bersifat pasif tanpa adanya sumber daya manusia yang dapat mengelola dan menghasilkan nilai bagi suatu perusahaan.

Atlet bola basket diperoleh dengan cara bernegosiasi awal dengan pihak klub lain, kemudian selanjutnya dikeluarkannya bukti nominal transfer serta pelepasan atlet dari klub asal asal atlet. Sebagai bukti keseriusan dari club maka pemilik menetapkan jumlah nominal transfer atlet sebagai bentuk



penghargaan yang diberikan kepada atlet. Nilai nominal transfer ditetapkan berdasarkan prestasi dan pengalaman yang dimiliki oleh atlet. Biaya perolehan atlet sebagai aset tersebut antara lain nominal transfer pembelian atlet, biaya akomodasi dan transportasi untuk membawa atlet dari tempat asalnya ke lokasi dan kondisi yang diinginkan manajemen serta biaya perbaikan mess setiap kali klub mendatangkan atlet yang baru pada periode tertentu. Atlet pembinaan dari akademi klub yang bertempat tinggal di mess, kondisi ini menjadikan beban biaya dalam pemenuhan makan dan minum atlet serta kebutuhan lain untuk atlet sepenuhnya ditanggung oleh klub. Bonus diberikan kepada atlet apabila team dapat meraih kemenangan dalam pertandingan tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristianti (2014) menunjukkan adanya perbedaan dimana biaya perolehan atlet sebagai aset tersebut antara lain nominal transfer pembelian atlet tidak ditetapkan sebelumnya dan bersifat kondisional demikian pula dalam kebijakan pemberian bonus kepada atlet.

Atlet yang memenuhi kriteria pengakuan sebagai aset adalah berapa nilai yang harus dikapitalisasi. Suatu aktiva tidak berwujud pada awalnya harus diakui sebesar biaya perolehan. Kieso et al., (2008) juga menyatakan hal yang sama bahwa pembelian aktiva tidak berwujud dari pihak lain dicatat sebesar harga perolehan. Harga perolehan termasuk seluruh biaya untuk mendapatkan dan pengeluaran-pengeluaran lain yang diperlukan untuk membuat aktiva tersebut siap digunakan. Suatu aktiva tidak berwujud apabila diperoleh secara terpisah, biaya aktiva tidak berwujud biasanya dapat diukur secara andal. Hasil penelitian

Puspitasari (2019) dapat diketahui bahwa seorang atlet yang dinilai sebagai aset, maka bagaimana perlakuan akuntansinya perlu diperhatikan. Standar dan klasifikasi bahwa atlet dapat dikatakan sebagai aset harus disesuaikan dengan standar mengenai sumber daya manusia. Perlakuan akuntansi terhadap aset sumber daya manusia yang dimulai dari pengakuan, pengukuran, amortisasi, hingga pencatatan/pengungkapan aset sumber daya manusia pada laporan keuangan. Perlakuan akuntansi aset sumber daya manusia sebagai aset untuk mengetahui nilai atlet sangat dibutuhkan sebagai alat bantu manajemen klub dalam pengambilan keputusan.

Hal itu akan tampak jelas jika pembayaran dilakukan dalam bentuk uang tunai atau aktiva moneter lainnya. Biaya perolehan suatu aktiva tidak berwujud terdiri dari harga beli dan semua biaya yang dikeluarkan yang berhubungan langsung dalam proses persiapan aktiva tersebut untuk digunakan sesuai dengan tujuannya. Biaya perolehan untuk aktiva tidak berwujud yang diperoleh melalui pertukaran dengan aktiva sejenis yang memiliki kegunaan yang sama dalam lini usaha yang sama dan memiliki nilai wajar yang sama pula diukur sebesar nilai wajar aktiva yang diterima, yang sama dengan nilai wajar aktiva yang diserahkan. Sedangkan Kieso *et al.*, (2008) berpendapat bahwa harga perolehan dari aktiva tidak berwujud yang diperoleh dari pertukaran adalah nilai wajar dari aktiva yang diserahkan atau nilai wajar dari aktiva yang diterima, mana yang lebih bisa ditentukan.

Seperti yang dipaparkan penulis pada analisis pengukuran, biaya perolehan atlet di BBM Vikings

Warriors Surabaya ditentukan berdasarkan negosiasi dan kesepakatan antar klub, sehingga nominal yang muncul adalah bersifat kondisional, klub tidak menilai dan menghargai berdasarkan kemampuan atau *softskill* yang atlet miliki untuk memperolehnya, karena klub bukan sebuah perusahaan, tetapi sebuah yayasan sosial yang tidak berorientasi kepada laba dan bersifat komersial. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya perolehan dapat berubah sewaktu-waktu sehingga dapat mengakibatkan biaya perolehan bisa saja tidak dapat diukur secara handal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa entitas mengendalikan aset jika entitas memiliki kemampuan untuk memperoleh manfaat ekonomi dimasa depan yang timbul dari aset dan dapat membatasi akses pihak lain dalam memperoleh manfaat ekonomi tersebut. Kemampuan entitas untuk mengendalikan manfaat ekonomi masa depan dari suatu aset tak berwujud biasanya timbul dari hak legal. Namun hak legal bukan merupakan syarat yang diharuskan. Manfaat ekonomi masa depan yang timbul dari aset tak berwujud dapat mencakup pendapatan dari penjualan barang atau jasa, penghematan biaya, atau manfaat lain yang berasal dari penggunaan aset oleh entitas. Misalnya, penggunaan hak kekayaan intelektual dalam suatu proses produksi tidak meningkatkan pendapatan masa depan (Riyanto, 2013).

Pemerolehan atlet di BBM Vikings Warriors Surabaya belum pernah terjadi pertukaran aset non moneter, atau kombinasi aset non moneter dan moneter. Atlet secara jelas diperoleh dengan pertukaran antara atlet dengan atlet. Proses

pertukaran ini bersifat insidental, tergantung dari kebutuhan team dan klub. Atlet boleh di pinjamkan atau disewakan sesuai dengan kebijakan klub. Laba atau rugi yang diperoleh klub dari proses pertukaran atlet bola basket ini akan diakui klub sebagai pendapatan atau beban saja. Pengakuan awal, entitas melakukan pengukuran dengan memilih model biaya historis atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya terhadap aset tetap. Berdasarkan hasil penelitian Anani (2015) menunjukkan bahwa pemain adalah aset berharga bagi sebuah klub sehingga semestinya pemain tersebut dilaporkan pada neraca sebuah klub. Namun dalam beberapa tahun belakangan ini terdapat perdebatan mengenai apakah *human capital* seperti pemain dapat menjadi aset perusahaan. Pemain dapat memberikan nilai tambah bagi klub tempatnya bermain. Bahkan nilai kontrak dari pemain mencapai setengah dari nilai aset bersih klub. Sehingga jika klub tidak melaporkannya sebagai aset dalam neraca, maka hal tersebut menjadikan nilai klub atau perusahaan tidak digambarkan sesuai dengan yang sebenarnya.

Dalam teori dan prakteknya, BBM Vikings Warriors Surabaya tidak menggunakan ke dua model tersebut untuk melakukan pengukuran terhadap atlet. Pengukuran yang dilakukan klub terhadap atlet hanya berdasarkan fenomena dan kejadian sehari-hari yang terjadi di klub secara keseluruhan, tanpa mengadakan pengukuran secara spesifik. Dengan adanya pemantauan oleh klub terhadap semua atlet, maka dapat diketahui seberapa besar kontribusi dan manfaat yang diberikan atlet kepada klub, baik itu manfaat dari segi ekonomi ataupun

sosial. Terkait dengan perlakuan akuntansi BBM Vikings Warriors Surabaya berdasarkan analisis pengukuran atlet sebagai aset di atas, ternyata belum sepenuhnya memenuhi ketentuan dalam akuntansi.

Aktiva tidak berwujud adalah aktiva yang tidak memiliki substansi fisik, tetapi muncul sebagai akibat dari hak rite atau kontrak (Belkaoui, 2016). Dalam *International Financial Reporting Standards (IFRS)* 3 disebutkan sebagai suatu *non monetary assets* tanpa substansi fisik yang harus dapat diidentifikasi (*identifiable*), misalnya muncul dari kontrak atau hak rite lainnya dan dapat dipisahkan (*separable*). Sementara menurut PSAK Nomor 19 aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan kriteria aktif. Namun, jika riter tersebut diperoleh dalam suatu penggabungan usaha yang bentuknya akuisisi, maka riter tersebut diperlakukan sebagai bagian dari muhibah (*goodwill*) yang diakui pada tanggal akuisisi. Dalam definisi aktiva tidak berwujud terdapat kriteria bahwa keteridentifikasian aktiva tidak berwujud harus dapat dibedakan secara jelas dengan muhibah (*goodwill*). Jadi dengan belum adanya pemenuhan ketentuan dalam akuntansi tersebut menjadikan BBM Vikings Warriors Surabaya belum memiliki dasar yang kuat dalam melakukan identifikasi dalam proses pengelolaan aktiva tidak berwujud.

Selanjutnya kebijakan klub melepas atlet pembinaan karena saat atlet mencapai usia tertentu dan sudah

tidak terdapat jenjang profesional lagi untuk mengikuti kompetisi, terus menerus digunakan jasanya sehingga atlet mengalami cedera fisik, atau tidak mengalami perkembangan secara fisik atau mental selama pembinaan, maka berdasarkan kebijakan, pertimbangan, serta kebutuhan klub, atlet tersebut akan dijual ke klub lain atau dikembalikan ke klub asal. Apabila terdapat jumlah material yang keluar dari klub Sahabat, nominal tersebut sebagai bentuk kompensasi uang pembinaan untuk klub yang menerima atlet. Sedangkan untuk atlet yang dilepas karena transaksi jual beli atau jendela transfer professional team, harga jual atlet sudah jelas, nominal tersebut kemudian bisa menjadi untung atau rugi bagi klub. Hasil pengukuran nilai setiap individu diharapkan dapat mencerminkan besarnya harapan kontribusi atlet dalam tim dan juga diharapkan dapat menekan sisi penting atlet didalam klub. Klub BBM Vikings Warriors tidak melakukan pencatatan karena belum ada standar yang mewajibkannya untuk mencatat atlet pada laporan keuangan, klub BBM Vikings Warriors hanya melakukan perhitungan nilai atlet untuk mengetahui apakah nilai atlet tersebut memperoleh keuntungan atau kerugian bagi klub. Laba/rugi nilai aset sumber daya manusia setelah pelepasan. Persatuan Bola Basket Indonesia (PERBASI) belum memberikan peraturan atau standar khusus mengenai pencatatan atau prosedur khusus dalam laporan keuangan klub bola basket harus mencantumkan nilai atletnya. Maka dari itu Klub BBM Vikings Warriors juga tidak melakukan pencatatan demikian karena dirasa belum diperlukan. Namun jika suatu saat Perbasi melakukan perubahan standar dan mewajibkan

seluruh klub untuk mengungkap nilai aset sumber daya manusia pada laporan keuangan hal tersebut juga tidak akan langsung dilakukan oleh Klub BBM Vikings Warriors, akan disesuaikan terlebih dahulu dengan situasi klub dan manajemen apakah standar tersebut bisa diterapkan dalam klub.

Kesesuaian dengan Standar Akuntansi yang berlaku Standar Akuntansi yang berlaku pada atlet yaitu standar mengenai aset tidak berwujud yang didefinisikan sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik, dengan demikian bahwa karakteristik utama sebuah aset tidak berwujud yakni dapat diidentifikasi (*Identifiability*). Atlet BBM Vikings Warriors telah diidentifikasi oleh manajemen sebagai aset tidak berwujud dan dapat diidentifikasi lebih lanjut. Hal tersebut terbukti dengan adanya identifikasi terhadap biaya-biaya yang digunakan atau dikeluarkan untuk mendapatkan atlet tersebut. Serta adanya biaya tersebut dapat diperhitungkan sebagai nilai aset sumber daya manusia. Setelah diakuinya atlet sebagai aset dan diidentifikasi dengan aset tidak berwujud namun belum ada standar akuntansi yang berlaku dan mengatur mengenai atlet atau aset sumber daya manusia secara spesifik.

Klub BBM Vikings Warriors tidak menggunakan standar akuntansi tertentu karena belum adanya kejelasan dan secara spesifik yang mengatur mengenai hal itu. Selain itu, Persatuan Basket Indonesia tidak mempunyai standar yang mengatur bahwa harus dicatat atau diungkapkannya nilai atlet pada laporan keuangan. Perlakuan Atlet Sesuai Manfaat Atlet mempunyai peran penting bagi klub, yaitu peran kontribusi yang dapat memberikan keuntungan dan

tercapainya tujuan klub. Kontribusi atlet terhadap klub dapat dinilai sepanjang umur manfaat, yang nantinya kontribusi tersebut dapat diapresiasi serta diberikan bonus dan gaji. Umur manfaat atlet ditentukan sesuai kesepakatan yang ada didalam kontrak. Biasanya kontrak berjalan dalam jangka waktu musiman maupun tahunan. Hasil penelitian Kristianti (2014) menunjukkan bahwa pemerolehan atlet belum pernah terjadi pertukaran aset non moneter, atau kombinasi aset non moneter dan moneter. Atlet secara jelas diperoleh dengan pertukaran antara atlet dengan atlet. Proses pertukaran dipengaruhi oleh kebutuhan team dan klub. Atlet boleh dipinjamkan atau disewakan sesuai dengan kebijakan klub. Laba atau rugi yang diperoleh klub dari proses pertukaran atlet bola basket ini akan diakui klub sebagai pendapatan atau beban saja.

Selama atlet masih menjalin kontrak dengan klub, berarti kontribusi terhitung selama umur manfaat berjalan. Namun tidak menutup kemungkinan suatu saat atlet tidak dapat memberikan kontribusi pada klub karena suatu hal. Misalnya, cedera ringan, cedera parah, hingga harus diberhentikan. Ketika seorang atlet mengalami cedera ataupun tidak berkontribusi pada suatu event atau musim itu tidak mempengaruhi umur manfaat, akan tetapi akan berimbas pada bonus maupun gaji yang diberikan. Bonus dan gaji atlet terhitung dari seberapa besar kontribusinya. Jika atlet tersebut tidak memberikan kontribusi maka akan timbul biaya kerugian atas hilangnya produktivitas. Bonus yang diperoleh setiap atlet besarnya berbeda-beda tergantung dari peringkat (*ranking*)

Kebijakan manajemen BBM Vikings Warriors Surabaya dengan

tidak menetapkan kontrak dan lebih bersifat kekeluargaan, jelas akan memberikan kerugian kepada club. Kondisi ini juga mencerminkan sistem pengelolaan yang kurang profesional sehingga mempengaruhi keberadaan pemain dan club. Berdasarkan kondisi tersebut diharapkan pihak manajemen secara legal menetapkan SOP dan kontrak kepada pemain sehingga pemain menjadi aset club dapat terwujud dan sesuai pengelolaan dapat secara profesional dilakukan. Hasil penelitian Kristianti (2014) menunjukkan bahwa klub melepas atlet pembinaan pada saat atlet mencapai usia

tertentu karena tidak dapat lagi dimanfaatkan jasanya untuk mengikuti pertandingan. Atlet dilepas oleh klub apabila mengalami penurunan nilai, seperti cedera, tidak ada perkembangan kemampuan dari atlet, maka klub akan menjualnya ke klub lain atau dikembalikan ke klub asal, klub tidak mengambil untung rugi dalam pelepasan atlet. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka perbandingan antara hasil penelitian dengan riset terdahulu yang telah dilakukan secara sistematis dapat disajikan pada Tabel 1

**Tabel 1**  
**Hasil Perbandingan Perlakuan Akuntansi Terhadap Atlet**

No.	Hasil Penelitian	Riset Terdahulu	Keterangan
1.	Atlet diakui klub sebagai aset karena telah memberikan manfaat keekonomian kepada klub yaitu telah mengangkat dan mendukung nama klub. Selain itu atlet bukan sebagai aset komersial tetapi atlet untuk tujuan sosial atau non profit	Hasil penelitian Kristianti (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa atlet sebagai aset sebesar biaya perolehan yang meliputi harga perolehan atlet ditambah biaya-biaya yang dikeluarkan sampai atlet sebagai aset siap digunakan, dan sampai pada lokasi dan kondisi yang diinginkan manajemen. Biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut diakui klub sebagai beban	Sama-sama memberikan pengakuan bahwa atlet merupakan aset. Namun demikian dari hasil penelitian menunjukkan selain sebagai aset juga sebagai tujuan sosial sedangkan riset terdahulu lebih bersifat profit
2	Dalam pengakuan dan klasifikasi asset menunjukkan pembelian untuk memperoleh atlet yang dilakukan dengan klub amatir, jumlah biaya transfernya berdasarkan kesepakatan antar klub yang sama-sama mengikuti kompetisi, jumlah biaya transfer maksimalnya diatur oleh	Hasil penelitian Anani (2015) hampir seluruh klub besar di daratan Eropa melaporkan pemainnya sebagai aset tidak berwujud daripada membebankan ke pos biaya.	Hasil penelitian lebih mengutamakan dalam perlakuan aset dengan sejumlah biaya, sedangkan untuk aset terdahulu lebih memberikan laporan sebagai aset tidak berwujud.

	penyelenggara liga yang ditentukan berdasarkan peringkat (ranking) atlet tersebut di klub asalnya		
3	Pengukuran aset sumber daya manusia yaitu dengan menggunakan kebijakan amortisasi aset tidak berwujud menggunakan metode garis lurus, kecuali ada metode lain yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan. Mengenai periode amortisasi dikatakan pula bahwa tidak boleh melebihi 20 tahun, namun besarnya umur manfaatnya juga dapat ditentukan oleh kebijakan perusahaan	Hasil penelitian Anani (2015) menunjukkan klub melakukan amortisasi untuk pemain yang dimilikinya serta mengakumulasi dalam perkiraan Akumulasi Amortisasi. Dalam laporannya menambahkan bahwa net book value dari pemain tersebut mungkin tidak menggambarkan current market value dari pemain tersebut. Klub memperkirakan bahwa nilai realisasi bersih (net realizable value) dari pemain tersebut lebih besar dari nilai bukunya dengan jumlah yang signifikan.	Sama-sama melakukan amortisasi aset tidak berwujud dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan klub.
4	Pencatatan aset sumber daya manusia melakukan penerapan akuntansi sumber daya manusia adalah proses yang mencakup pengindenesifikasian dan pengukuran biaya yang dikeluarkan untuk aktiva manusia, mencakup biaya untuk merekrut, memperkerjakan, melatih dan mengembangkan aktiva sumber daya manusia.	Hasil penelitian Puspitasari (2019) dapat diketahui bahwa seorang atlet yang dinilai sebagai aset, maka bagaimana perlakuan akuntansinya perlu diperhatikan. Standar dan klasifikasi bahwa atlet dapat dikatakan sebagai aset harus disesuaikan dengan standar mengenai sumber daya manusia. Perlakuan akuntansi terhadap aset sumber daya manusia yang dimulai dari pengakuan, pengukuran, amortisasi, hingga pencatatan/pengungkapan aset sumber daya manusia pada laporan keuangan	Hasil penelitian sekarang dengan hasil riset terdahulu menunjukkan bahwa penerapan perlakuan akuntansi terhadap aset sumber daya manusia yang dimulai dari pengakuan, pengukuran, amortisasi, hingga proses pengungkapan.

Sumber: Data Diolah (2020)

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka dapat disimpulkan mengenai perlakuan akuntansi terhadap

atlet bola basket sebagai aset club pada BBM Vikings Warriors Surabaya, dimana selama ini klub mengakui atletnya sebagai aset dan telah

memenuhi klasifikasi aset dibuktikan dengan adanya manfaat atau jasa ekonomis dimasa mendatang, terdapat masa manfaat pada perusahaan, berasal dari transaksi masa lalu, dan dinyatakan dengan satuan moneter. Pengakuan atlet sebagai aset klub berlaku ketika atlet tersebut dalam masa kontrak dengan klub sesuai jangka waktu yang telah disepakati.

Pengukuran nilai aset sumber daya manusia dilakukan menggunakan *historical cost* berdasarkan biaya akuisisi (perolehan) dan pengembangan, yang terdiri dari biaya transfer, biaya kontrak, biaya pelatihan serta biaya pendidikan. Amortisasi yang dilakukan oleh BBM Vikings Warriors Surabaya yaitu dengan mengakumulasi seluruh biaya dan membaginya dengan umur manfaat sesuai kontrak yang disepakati. Pencatatan aset sumber daya manusia dilakukan hanya sebatas pencatatan nilai bersih aset sumber daya manusia dan laba/rugi pada saat pelepasan aset tersebut. Pelepasan yang meliputi nilai kontrak yang habis atau dijual pada klub lain disesuaikan dengan pencatatan dan pengungkapan aset sumber daya manusia pada laporan keuangan. Kesesuaian klasifikasi aset dengan standar akuntansi yang berlaku Atlet dinilai sebagai aset tidak berwujud karena memiliki manfaat ekonomi bagi organisasi yang teridentifikasi tanpa wujud fisik. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: BBM Vikings Warriors Surabaya diharapkan sebaiknya setelah melakukan pengukuran nilai aset klub dapat mencatat dan mengungkapkan nilai aset sumber daya manusia pada laporan keuangan. Upaya ini dilakukan untuk memberikan jaminan kemudahan dalam proses pengelolaan sesuai

dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Selain itu diharapkan BBM Vikings Warriors Surabaya melakukan pencatatan secara khusus terkait dengan keberadaan Atlet sehingga keberadaanya sebagai aset bagi klub dapat dimaksimalkan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan data terbaru sesuai dengan tahun penelitian agar lebih dapat menggambarkan kondisi klub yang terjadi sekarang agar dapat memaksimalkan hasil penelitian yang didapatkan. Selain itu diharapkan penelitian selanjutnya tidak hanya dilakukan dengan melihat dari sisi klub yang menjalankan tetapi juga meneliti standar yang telah ditetapkan mengenai pengungkapan aset sumber daya sesuai standar akuntansi yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Halim.2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan STIM YKPN.
- Adi Nugroho, Rahman, dan Zulaikha. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Untuk Membayar Pajak Dengan Kesadaran Membayar Pajak sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Pekerjaan bebas yang Terdaftar di KPP Pratama Semarang Satu). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.1 No 2.
- Agus Hariyanto, 2013, Penerapan Akuntansi Sumber Daya

- Manusia Dalam Laporan Keuangan, Dharma Ekonomi *STIE Dharmaputra, No. 37 / Th XX / April 2013*
- Aisyah, C. N. dan Sudarno. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 3, No. 3, Hal: 1-9.*
- Aji, Dhamar Yudho dan Aria Farah Mita, 2010, Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI, *Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto*
- Arep Iskak dan Tanjung Hendrik, 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Universitas Trisakti. Jakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*, Edisi 5 Buku 1, terj. Ali Akbar Yulianto dan Risnawati Dermauli. Jakarta: Salemba Empat.
- Brummet, L., E.G. Flamholtz, dan W. C. Pyle .2008. Human Resource Measurement: a challenge for accountants. *The Accounting Review 43 (2): 217-224*
- Danarto, Wisnu. 2009. *Perlakuan Akuntansi Pemain Sepak Bola Sebagai Aset Klub*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Ellitan, L., 2003. *Peran Sumber Daya Dalam Meningkatkan Pengaruh Tehnologi Dalam Produktivitas*. Universitas Kristen PETRA : Surabaya
- Erna Kristianti, 2014, *Perlakuan Akuntansi Terhadap Atlet Bola Basket Sebagai Aset Klub Studi Kasus Pada Sahabat Wisma Sehati Basketball Club Semarang*, Juli 2014-*Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Semarang*
- Fahrizal Anani, 2015, *Akuntansi Sumber Daya Manusia Pada Industri Sepak Bola*, Skripsi thesis, Universitas Airlangga
- Flamholtz, E. 1999. *Human Resource Accounting: Advances in Concepts, Methods, and Applications*. Springer.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2010. *Intermediate Accounting: IFRS Edition* Volume 1. USA: John Wiley & Sons.
- Kountur, Ronny, 2009, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, Manajemen PPM*, Jakarta.
- Kristina Puspitasari, 2019, *Perlakuan Akuntansi Terhadap Atlet Bola Basket Sebagai Aset Klub (Studi kasus pada Surabaya Fever Basketball Club Surabaya)*,



*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi  
Perbanas Surabaya*

- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mamun, S. A. A., 2009. Human Resource Accounting Disclosure of Bangladeshi Companies and its Association with Corporate Characteristics. *BRAC University Journal 1 (1): 35-43*.
- Miles, M.B., Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moch. Nazir. 2003, *Metode Penelitian*, Salemba Empat, Jakarta
- Muljono, Djoko. 2015. *Perbankan dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: ANDI.
- Mursyidi. 2009. *Akuntansi Pemerintahan Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Nurhayati, Sri & Wasilah. 2009. *Akuntansi Syariah di Indonesia*, Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat
- Samryn, L. M. 2014. *Pengantar Akuntansi*. Edisi IFRS. Jakarta: Rajawali Pers

